

## **PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI MANUSIA**

**Ima Faizah<sup>1</sup>, Puspita Handayani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; Indonesia*

Email: [imafaizah1@umsida.ac.id](mailto:imafaizah1@umsida.ac.id)<sup>1\*</sup>, [puspita1@umsida.ac.id](mailto:puspita1@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** This study aims to analyze how contextual learning is implemented in the Kemuhammadiyah course and how it affects human literacy abilities. The method used is quantitative and descriptive qualitative, that carried out by exploring student responses as research objects by filling out questionnaires by all students who take part in the study, totaling 228 students. Data is analyzed by validity test, reliability test, and effectiveness test. The results showed that the contextual learning strategies by real work lecture methods or project-based learning can help students learn to communicate with various types of people and community groups, learn to cooperate with friends and the community, learn to interact and adapt to various cultures, moral and ethical values in society, as well as think creatively and solutely, to improve students' human literacy skills.

**Keywords:** Contextual Learning; Human Literacy; Learning Strategy.

### **PENDAHULUAN**

Era Revolusi Industri 4.0 menuntut adanya perubahan pula pada dunia pendidikan menjadi pendidikan 4.0. Istilah ini digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan dunia maya teknologi baik secara fisik maupun bukan ke dalam pembelajaran. Capaian pendidikan 4.0 mengacu pada 3 kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik. Pertama, literasi data. Literasi ini merupakan kemampuan untuk membaca, menganalisis dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kedua, literasi teknologi. Literasi ini memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi *Coding Artificial Intelligence & Engineering Principles* (Yamin, 2020). Dan yang terakhir yaitu literasi manusia, yaitu keterampilan hidup termasuk fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab. Ketiga hal ini berkaitan dengan standar kualitas sumber daya manusia (SDM) yang harus dipenuhi dalam menghadapi persaingan dunia kerja di era industri 4.0. Untuk menciptakan SDM sesuai standar tersebut, diperlukan upaya pendidikan yang mengarah pada penguatan kepribadian dan karakter berupa kemampuan literasi manusia (Anggresta, 2019).

Literasi manusia merupakan literasi yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup di lingkungan sosialnya. Literasi manusia dapat membantu manusia memfilter dampak teknologi dan menjaga sisi humanitas manusia sesuai fitrahnya (Ulfatun et al., 2021). Selain itu, pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi yang dapat menggantikan peran manusia nyatanya tetap bergantung pada kemampuan inovasi dan kreasi manusia. Pentingnya kemampuan literasi manusia tidak hanya dalam kehidupan pribadi namun

juga ketika seseorang berhadapan dengan lingkungannya, lingkungan masyarakat maupun pekerjaan. Contoh, seorang sales atau karyawan restoran dapat gagal dalam menjual produknya jika tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan pelanggan. Kemampuan adaptasi, interaksi, dan memecahkan permasalahan di tempat kerja juga mempengaruhi kualitas kinerja. Untuk itulah, mengembangkan kemampuan literasi manusia menjadi komponen penting yang harus diprogramkan dalam berbagai institusi pendidikan (Agran et al., 2016).

Pendidikan literasi manusia di perguruan tinggi dapat membentuk pemikiran yang sistematis dan pemahaman budaya yang komprehensif dan mendalam mengenai karakter karakter kemanusiaan di tengah masyarakat. Hal ini bermanfaat membantu individu beradaptasi dengan budaya di mana individu hidup serta mengembangkan profesionalisme di berbagai lingkungan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa salah satu tujuannya adalah penguatan nilai pendidikan karakter bagi peserta didik. Sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, namun juga pada pembentukan karakter dan soft skill (Hendayani, 2019).

Upaya pengembangan pendidikan karakter saat ini dinilai memiliki tantangan yang semakin berat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai persoalan yang terjadi pada generasi revolusi industri 4.0 atau yang dikenal dengan generasi millennial diantaranya yakni berasal dari diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.

Dalam Islam, pendidikan literasi manusia merupakan bagian dari pendidikan akhlak atau pendidikan karakter yang harus menjadi nilai inti dari sebuah pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan upaya menanamkan nilai moral dan keutamaan sikap serta watak atau tabiat yang dijadikan kebiasaan pada diri setiap manusia. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan karakter mewujudkan terciptanya generasi yang berkarakter baik secara spiritual maupun dunia dan mampu menggapai tingkatan manusia utama (Wardanik et al., 2021).

Pendidikan karakter dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kualitas diri yang berpengaruh pada keberhasilan pribadi dan masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan mencakup keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, keberanian dan pentingnya hidup secara sosial dengan mengedepankan kepatuhan terhadap hukum, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Singkatnya, pendidikan karakter adalah tentang melakukan sesuatu yang benar dan cara sebaik mungkin (Singh, 2019). Hal ini sebagaimana dijelaskan pula dalam konsep pendidikan karakter

menurut Ibn Miskawaih bahwa materi pendidikan akhlak harus difokuskan pada tiga hal yaitu pendidikan bagi kebutuhan jiwa, kebutuhan tubuh, dan kebutuhan terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (Busroli, 2019).

Strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pembentukan karakter, kemampuan afektif, keterampilan sosial atau kemampuan literasi manusia harus dirancang dengan baik dan tepat. Para tokoh pendidikan karakter yakni Imam Al-Ghazalai, Ibn Miskawah, dan Abdullah Nashih Ulwan sepakat bahwa metode pendidikan karakter dapat ditempuh melalui perpaduan antara keteladanan, nasehat, dan pembiasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurabdiah Pratiwi dengan judul "*Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan di Era 4.0*" menyimpulkan bahwa institusi pendidikan harus bisa memadukan dan menyelaraskan strategi dan metode pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era revolusi industri 4.0. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, *project based learning* dan *problem based learning*, dengan memanfaatkan lingkungan dan mengacu pada 3 literasi yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Pratiwi, 2020).

Lebih lanjut, penelitian studi pustaka oleh Vella Anggresta yang berjudul "*Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif di Era Industri 4.0*" memfokuskan pada kesimpulan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era industri 4.0. memerlukan penguatan kepribadian dan karakter melalui kemampuan literasi manusia. Menurutnya, peningkatan kemampuan literasi manusia dapat menghasilkan SDM yang kompeten dalam kepemimpinan (*leadership*), kemampuan bekerjasama (*team work*), kematangan budaya (*cultural agility*), dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Anggresta, 2019).

Penelitian Abdullah Aly mengenai Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis *Soft Skills* di Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa strategi pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, penelitian yang menggunakan metode studi kasus di beberapa perguruan tinggi ini mengungkapkan bahwa pembelajaran karakter atau *soft skill* dapat juga melalui pembelajaran di kelas yaitu yaitu, pertama, lewat kegiatan pembelajaran mata kuliah yang berdiri sendiri, kedua, lewat penggunaan metode perkuliahan dengan mengintegrasikannya ke dalam mata kuliah tertentu, dan ketiga, dengan menjadikan dosen sebagai role model bagi para mahasiswa (Aly, 2017)

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga dapat dilaksanakan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai hidup berdasarkan hasil penelitian Kokom Komalasari yang berjudul *The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran kontekstual berbasis nilai hidup secara konseptual dalam perkuliahan adalah berupa pengintegrasian nilai hidup ke dalam

materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi perkuliahan secara konseptual; (2) model pembelajaran kontekstual berbasis nilai hidup dilaksanakan melalui variasi pembelajaran nilai dalam pembelajaran kontekstual dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran layanan dan pembelajaran berbasis kerja. Model ini dapat diterapkan dalam perkuliahan untuk mengembangkan karakter siswa antara lain religius, jujur, toleran, santun, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab (Komalasari, 2012b).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zukdi (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran Kemuhammadiyah belum memberikan hasil sesuai harapan, yaitu mahasiswa belum mengimplementasikan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupannya. Meskipun 'kegagalan' ini bukan semata-mata karena kegagalan pembelajaran Kemuhammadiyah, namun pendidik memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi melalui peningkatan dan pengembangan pembelajaran yang berkualitas seperti: pengembangan berbagai model pembelajaran, materi pembelajaran, media, strategi, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan mata kuliah Kemuhammadiyah.

Kondisi tersebut tampak pada Universitas Muhammadiyah Tangerang yang diteliti oleh Milana Abdillah Subarkah dan Agus Salim. Penelitian yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi PAI di Universitas Muhammadiyah Tangerang menunjukkan bahwa pembelajaran AIK banyak terpusat pada bahan ajar (*subject matter center learning*), pendidikan yang terpusat pada dosen (*teacher center learning*), dan pendidikan terpusat pada mahasiswa (*student center learning*). Pembelajaran AIK yang mengedepankan ilmu-ilmu agama dan berorientasi pada padat isi cenderung menerapkan model pendidikan yang berpusat pada materi: AIK bersifat normatif dan doktriner cenderung menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada dosen, dan AIK yang terintegrasi dengan kehidupan dan interkoneksi dengan mata kuliah lain akan cenderung menggunakan model pendidikan yang berpusat pada mahasiswa. Adapun evaluasinya dilakukan terhadap *hard skill* berupa soal UTS, soal UAS, dan penugasan, sedangkan penilaian *soft skill* dilakukan dengan pengamatan terhadap kemampuan presentasi, kemampuan bertanya dan menjawab, kerjasama dalam kelompok, serta kedisiplinan untuk hadir dalam perkuliahan (Subarkah & Salim, 2019).

Dari beberapa penelitian tersebut, penulis merasa perlu melakukan studi mengenai strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi manusia serta pembinaan karakter peserta didik. Mata kuliah Kemuhammadiyah merupakan mata kuliah wajib di seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah yang bertujuan mencetak mahasiswa yang mampu meneruskan misi persyarikatan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Tugas ini menuntut mahasiswa memiliki karakter dan literasi manusia yang baik. Selama ini, pembelajaran mata kuliah Kemuhammadiyah banyak dilaksanakan di dalam kelas dengan metode ceramah dan diskusi kelompok. Di awal tatap muka, pengampu biasanya menjelaskan silabus perkuliahan selama satu semester, kemudian langsung membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tema materi yang akan dibahas dalam perkuliahan. Tiap kelompok diberi tugas untuk membuat makalah mengenai tema pembelajaran dan dipresentasikan bergiliran sesuai urutan dalam silabus perkuliahan.

Selain untuk tujuan meningkatkan efektivitas pembelajaran Kemuhammadiyah, penelitian ini juga untuk mewujudkan upaya pengembangan kemampuan literasi manusia yang menjadi agenda penting pembahasan institusi pendidikan tinggi dalam menyikapi tantangan revolusi industri 4.0. dengan tujuan agar lulusannya memiliki kemampuan yang memadai dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di tengah masyarakat serta persaingan kerja yang semakin tinggi.

Strategi pembelajaran kontekstual, berdasarkan beberapa penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai rujukan, merupakan strategi yang banyak digunakan untuk mengembangkan kemampuan afektif, karakter, perilaku, nilai-nilai sosial, atau literasi manusia bagi peserta didik. Sehingga peneliti pun berusaha menerapkan strategi tersebut pada mata kuliah Kemuhammadiyah. Melalui tulisan ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Kemuhammadiyah, pengaruhnya pada pengembangan kemampuan literasi manusia, serta bagaimana pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

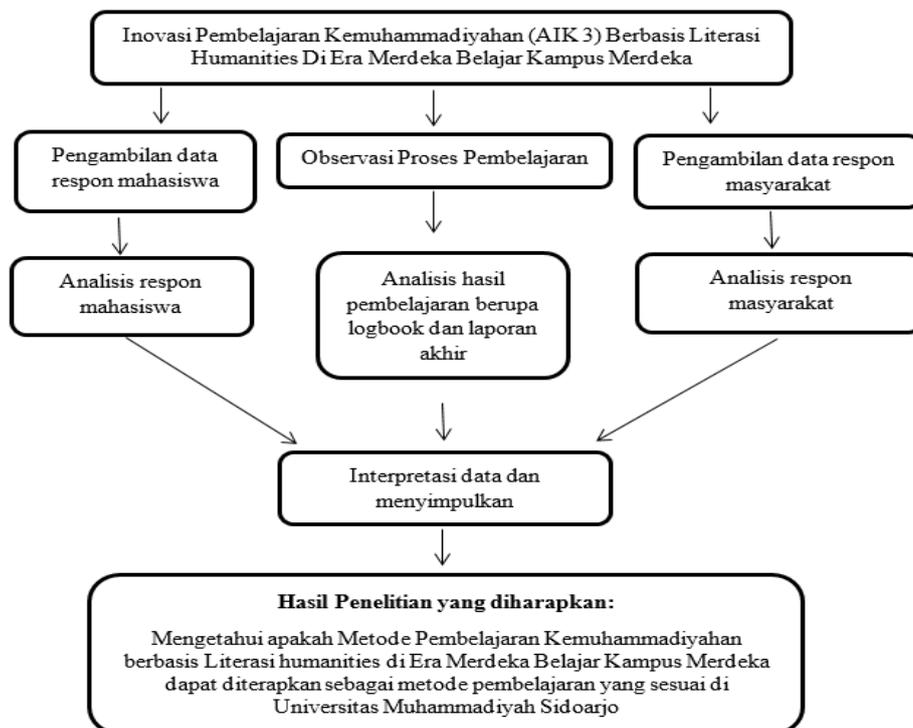
## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Penggunaan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang strategi pembelajaran kontekstual pada mata kuliah Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi manusia.

Jumlah populasi penelitian ini adalah 228 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Untuk menggali respon mahasiswa sebagai obyek penelitian maka peneliti menyusun kuisisioner sebanyak 27 butir pertanyaan mengenai pendapat dan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti dengan menggunakan skala Likert 1-5. Kuisisioner diunggah di *google form* lalu diisi oleh sejumlah populasi mahasiswa tersebut setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Data yang didapat dari pengisian kuisisioner kemudian dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji efektivitas. Data hasil penelitian diuji reliabilitasnya untuk mengukur tingkat keandalan dari

kuesioner dan digunakan dalam menguji jawaban dari para responden berdasarkan dari tingkat konsistensinya. Perhitungan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dari masing-masing instrumen dalam satu variabel dengan kriteria pengambilan keputusan dalam menguji reliabilitas jika  $\alpha > 0,60$  maka dikatakan reliable dan jika nilai  $\alpha < 0,60$  maka dikatakan tidak reliabel.

Data kualitatif didapatkan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan terstruktur kepada mitra pembelajaran yaitu Pimpinan Cabang/Ranting Muhammadiyah mengenai respon mitra terhadap adanya pembelajaran Kemuhammadiyah secara kontekstual, serta data penunjang yang berasal dari dokumen yang digunakan selama pembelajaran berupa *logbook* atau catatan kegiatan tiap mahasiswa, foto dan video dokumentasi kegiatan, serta laporan kegiatan. Sumber data tersebut dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk menggambarkan hasil pembelajaran Kemuhammadiyah berbasis literasi manusia.



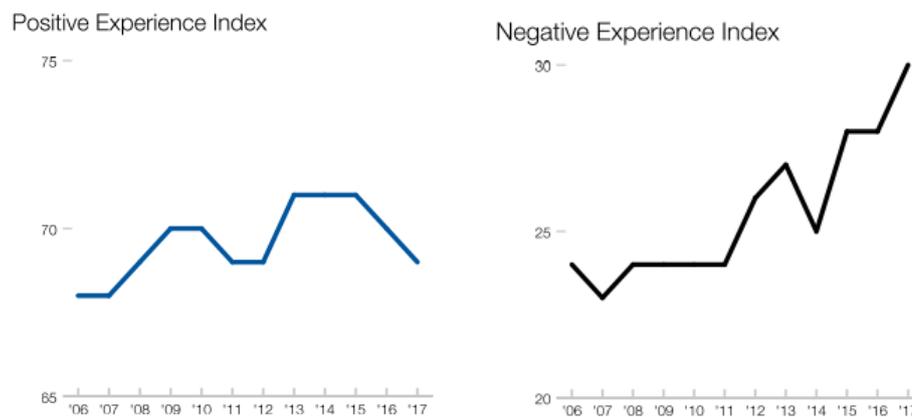
**Gambar 1.** Rancangan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi literasi manusia pada pembelajaran Kemuhammadiyah

*World Economic Forum* (WEF) tahun 2019 menyebutkan bahwa masalah yang terjadi pada kehidupan manusia ditimbulkan oleh gangguan pada psikis dan emosi manusia. Rendahnya kualitas psikis dan emosi seseorang tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas hidup secara pribadi, namun juga berakibat pada terjadinya kohesi sosial, serta gangguan ekonomi dan

politik masyarakat secara global (*World Economic Forum, 2019*). Dalam laporannya, WEF menyebutkan bahwa diperkirakan 700 juta orang mengalami gangguan mental, seperti kecemasan, merasa tidak bahagia, kesepian, mudah marah, kurang berempati, merasa gagal dalam menghadapi ketidakpastian. Penelitian yang dilakukan sejak tahun 2006 sampai 2017 pada 154 ribu orang di 45 negara mengenai indeks pengalaman positif (seperti tersenyum, saling menghormati, dan belajar) dan pengalaman negatif (seperti sakit, khawatir, sedih) menunjukkan bahwa indeks pengalaman positif relatif stabil, sementara itu, indeks pengalaman negatif naik tajam sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 2.** Grafik penurunan emosional (Sumber: WEF 2019)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa indeks pengalaman positif relatif stabil sejak survei dimulai pada tahun 2006. Sementara itu, indeks pengalaman negatif terus naik selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2017, hampir empat dari sepuluh orang mengatakan bahwa mereka telah mengalami banyak kekhawatiran atau stres sehari sebelumnya; tiga dari sepuluh mengalami banyak rasa sakit fisik; dan dua dari sepuluh mengalami banyak kemarahan.

Apa yang menyebabkan timbulnya gangguan mental tersebut? Tekanan sosial dianggap sebagai faktor utamanya, seperti meningkatnya konflik kekerasan, masalah kemiskinan, dan rendahnya dukungan sosial yang juga dipicu oleh perubahan sosial dan teknologi di dunia kerja. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya mengembangkan kemampuan literasi manusia agar mampu menghadapi tantangan zaman.

Di era disrupsi saat ini, peserta didik tidak cukup dibekali dengan kemampuan literasi data dan literasi teknologi sebagaimana tuntutan pembelajaran era revolusi industri 4.0 yang berorientasi pada penerapan teknologi. Hal ini menuntut setiap institusi pendidikan untuk mengembangkan segala aspek, baik manajemen institusi maupun manajemen pembelajaran, berbasis pada penggunaan teknologi. Padahal penguasaan data dan teknologi justru akan menimbulkan masalah sosial berdampak global jika tidak diimbangi literasi manusia. Di Indonesia, penguasaan peserta didik terhadap teknologi memunculkan kasus rendahnya

toleransi, penggunaan obat-obatan terlarang, pornografi. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat 25.000 kegiatan pornografi anak di Indonesia. Kasus-kasus tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan teknologi yang banyak dilakukan oleh peserta didik (Sari et al., 2020). Kemampuan literasi manusia dinilai dapat menyeimbangkan antara perkembangan dan kebutuhan manusia terhadap teknologi dengan tetap memperhatikan dan mengedepankan nilai kemanusiaan.

Maka sangat tepat jika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Muhadjir Effendi, dalam pidatonya pada peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2018 menyampaikan bahwa hadirnya revolusi industri 4.0 membuat dunia mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Ia menilai perlu dilakukan revisi kurikulum dengan menambah lima kompetensi. Pertama, siswa dapat berpikir kritis. Kedua, siswa diharapkan memiliki kreativitas dan inovatif. Ketiga, keterampilan dan kompetensi komunikasi. Keempat, keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi, dan terakhir siswa memiliki rasa percaya diri. Semua keterampilan yang dimaksud mengacu pada keterampilan literasi manusia (Lase, 2019).

Kehadiran revolusi industri 4.0 yang berdampak pada persaingan, gejala, kompleksitas dunia industri berbasis teknologi yang berpotensi menimbulkan permasalahan sosial disambut dengan era *society* 5.0 yang diharapkan menjadi konsep tatanan kehidupan baru bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial melalui pemanfaatan inovasi era revolusi industri 4.0. Kemunculan era *society* 5.0 pun harus direspon oleh dunia pendidikan untuk menyeimbangkan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi tidak cukup memiliki kemampuan dalam bidang teknologi namun juga dalam literasi manusia. Karena era *society* 5.0 berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Putra, 2019).

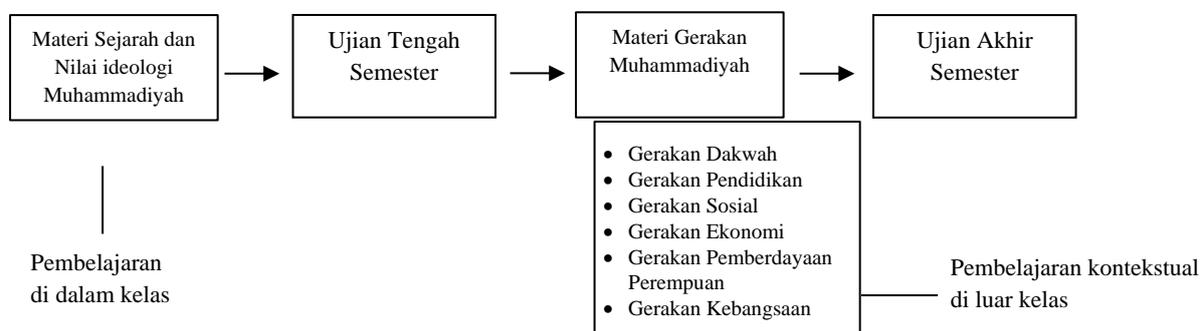
Literasi manusia menggambarkan kemampuan, sikap, dan perilaku seseorang dalam menyikapi keadaan yang timbul dari dalam diri maupun lingkungannya mencakup kemampuan dalam bekerjasama, peduli dan membangun komunikasi yang baik untuk menyelesaikan masalah bermasyarakat (Pratiwi, 2020). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi mampu mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam setiap respon yang diterima. Pada abad ke-21, kemampuan literasi manusia yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era 4.0 meliputi (1) pemecahan masalah yang kompleks; (2) berpikir kritis; (3) kreativitas; (4) manajemen orang; (5) kerjasama dengan orang lain; (6) kecerdasan emosional; (7) penilaian dan pengambilan keputusan; (8) orientasi pelayanan; (9) negosiasi; dan (10) fleksibilitas kognitif (Darmaji et al., 2019). Kemampuan ini harus diintegrasikan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian materi kognitif dan psikomotorik, namun juga dapat membentuk sisi afektif peserta didik.

Mata kuliah Kemuhammadiyah atau Al-Islam dan Kemuhammadiyah 3 (AIK 3) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (PTMA) termasuk dalam kategori Mata Kuliah Wajib Umum yang diprogramkan untuk semua mahasiswa di semua program studi. Mata kuliah yang diprogram pada semester 3 ini bertujuan membentuk lulusan yang mampu melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memiliki akhlak yang baik dalam muamalah di tengah masyarakat, bangsa dan negara (Muhammadiyah, M. P. T. P., & PP & Muhammadiyah., 2013). Dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, bahwa lulusan perguruan tinggi minimal memiliki kemampuan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan sikap ini yang dimaksud dengan karakter atau budi pekerti berupa perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial (Kemendikbud, 2020). Artinya, capaian pembelajaran di perguruan tinggi berupa kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial dengan baik di tengah masyarakat. Maka sangat penting bagi peserta didik memiliki kemampuan literasi manusia yang baik. Mata kuliah Kemuhammadiyah menjadi salah satu mata kuliah yang mampu merealisasikan capaian yang diharapkan tersebut.

Struktur materi mata kuliah Kemuhammadiyah secara garis besar berisi tiga materi pokok, yaitu Sejarah, Nilai Ideologi, dan Gerakan Muhammadiyah di berbagai bidang. Materi Sejarah dan Nilai Ideologi dipelajari pada awal semester melalui strategi pembelajaran di dalam kelas berupa ceramah dan diskusi. Dua materi pokok ini memberikan bekal pengetahuan bagi mahasiswa mengenai sejarah berdirinya Muhammadiyah serta nilai-nilai ideologi yang menjadi landasan bagi gerak langkah Muhammadiyah di masyarakat. Setelah tengah semester, mahasiswa diajak untuk mengenal dan memahami gerakan Muhammadiyah di berbagai bidang, yaitu bidang dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi, pemberdayaan perempuan, dan kebangsaan. Metode pembelajaran mata kuliah yang diterapkan dosen pengampu mayoritas berupa kuliah tutorial dan diskusi di dalam kelas.

Melalui penelitian ini, penulis sebagai dosen pengampu Kemuhammadiyah pada Program Studi Akuntansi dan Program Studi Manajemen menerapkan strategi pembelajaran kontekstual berupa pembelajaran berbasis proyek dan magang pada semester ganjil 2021-2022. Skema pembelajaran mata kuliah Kemuhammadiyah terdiri dari dua bagian yaitu pertama, pembelajaran tutorial dan diskusi di dalam kelas pada materi Sejarah dan Nilai Ideologi Muhammadiyah yang dilaksanakan pada awal semester sampai tengah semester. Kedua, pembelajaran kontekstual berupa pembelajaran berbasis proyek dan magang yang dilaksanakan setelah tengah semester sampai akhir semester. Pemahaman mahasiswa mengenai gerakan Muhammadiyah di berbagai bidang didapatkan dan digali secara langsung di Pimpinan Cabang/Ranting Muhammadiyah atau Amal Usaha Muhammadiyah. Gambar 1 berikut

menyajikan secara ringkas skema pembelajaran mata kuliah Kemuhammadiyah dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.



**Gambar 3.** Skema Materi Pembelajaran Kemuhammadiyah (dokumen penulis, 2021)

### **Pembelajaran kontekstual sebagai strategi pembelajaran literasi manusia**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktek, gagasan dan tindakan, Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menemukan makna belajarnya dan mampu menghubungkan hasil belajar dengan konteks kehidupan yang lebih konkrit (Budiman et al., 2020). Strategi ini sejalan dengan filsafat pendidikan konstruktivisme yang menganggap bahwa pengetahuan seseorang merupakan sesuatu yang dikonstruksi atau dibangun oleh diri sendiri. Pengetahuan bukan sekedar hasil imitasi atau tiruan dari sebuah kenyataan atau juga ditransfer dari orang-orang melainkan harus diinterpretasikan oleh diri sendiri. Dengan demikian pengetahuan yang dihasilkan berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing individu. Oleh karena itu peserta didik harus aktif dan kreatif mengembangkan pengetahuan dan potensinya sendiri, bukan hanya menunggu arahan dan petunjuk dari guru atau pendidik. Sedangkan pendidik berperan menata lingkungan dan memotivasi peserta didik untuk menggali makna dari lingkungan (Nursikin, 2016). Selain faktor pendidik dan peserta didik yang aktif, pembelajaran konstruktivisme juga dipengaruhi oleh interaksi sosial sebagai aspek penting dalam pengkonstruksian pengetahuan (Supardan, 2016)

Di era merdeka belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem A. Makarim, konstruktivisme rupanya menjadi pijakan Nadiem dalam menentukan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan manusia, serta pendidikan yang anti indoktrinasi. Dalam prakteknya, Mendikbud menyarankan agar pembelajaran menjadi proses saling memberi dan saling memahami antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bukan sumber kebenaran mutlak, dan peserta didik dituntut kreatif dan inovatif mencari sumber-sumber pengetahuan, serta mampu menggali potensi dirinya (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Salah satu strategi pembelajaran yang mengedepankan kriteria-kriteria tersebut adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual yang menggabungkan antara teori dan praktik dapat membantu peserta didik menemukan pengetahuan yang lebih bermakna dengan langsung menghubungkannya pada konteks yang terjadi di lingkungan masyarakat. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung implementasi merdeka belajar diantaranya berupa studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah (Kemendikbud, 2020).

Agar pembelajaran kontekstual dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka terdapat 7 strategi yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya, yaitu 1) pengajaran berbasis *problem*, yaitu dengan memunculkan *problem* yang dihadapi bersama dalam sebuah kelompok. Adanya *problem* tersebut dapat menantang siswa berpikir kritis mencari solusi permasalahan, serta makna bagi individu maupun sosial siswa. Pengajaran berbasis *problem* akan memberikan kesempatan setiap individu memaksimalkan potensi dirinya dalam memberikan pendapat terkait pemecahan masalah, sedangkan secara sosial akan terjadi dinamika perbedaan pendapat, bekerjasama dan kepemimpinan. 2) menggunakan konteks yang beragam. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya mendapatkan materi dari buku ajar, melainkan juga dari lingkungan atau konteks yang beragam, sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya. Sehingga pengetahuan yang didapat siswa menjadi semakin berkualitas. 3) mempertimbangkan keragaman siswa. Keragaman siswa merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, secara individual maupun sosial. Ketika menerapkan pembelajaran kontekstual, guru dituntut dapat mengayomi setiap individu dan menjadikan keberagaman sebagai sarana belajar saling menghormati dan membangun toleransi untuk mengembangkan kemampuan literasi manusia. 4) memberdayakan siswa belajar sendiri, yaitu siswa tidak bergantung pada materi ajar yang diberikan oleh guru, melainkan distimulasi untuk belajar mandiri dengan berpikir kritis dan kreatif dari informasi yang didapat di lingkungan sekitarnya. 5) belajar melalui kolaborasi. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa seharusnya dibiasakan untuk saling belajar berbagi pengetahuan dan menentukan fokus pembelajaran dari dan dalam kelompok. Siswa yang memiliki kelebihan dapat diberdayakan sebagai fasilitator kelompok, sehingga akan tercipta komunitas belajar yang handal. 6) menggunakan penilaian autentik. Setiap individu yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual akan dinilai berdasarkan kekhasan individu serta menghargai capaian prestasinya yang dapat berbeda antar individu. 7) mengejar standar tinggi. Setiap sekolah pasti menentukan standar lulusan yang tinggi sesuai kebutuhan dunia kerja atau

tuntutan masyarakat. Pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk bekerja keras mencapai keberhasilan (Johnson, 2007).

Pentingnya pembelajaran kontekstual berkaitan dengan 3 (tiga) prinsip yaitu pertama prinsip kebergantungan segala sesuatu di alam semesta ini atau berarti tidak dapat berdiri sendiri. Prinsip kebergantungan ini lah yang mengharuskan manusia saling berhubungan, bekerjasama, dan bergabung untuk memecahkan masalah. Kedua, prinsip diferensiasi, yaitu bahwa setiap makhluk diciptakan beragam dengan keunikan masing-masing. Menyadari hal ini maka manusia ditantang untuk menghormati setiap perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk bersama-sama menghasilkan gagasan baru. Ketiga, prinsip pengorganisasian diri yaitu prinsip yang mengakui bahwa setiap makhluk memiliki potensi bawaan yang membantunya hidup di tengah lingkungan yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran kontekstual, prinsip pengaturan diri meminta peserta didik untuk mengeluarkan seluruh potensinya atau menemukan minat dalam dirinya. Peserta didik didorong untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya. Nilai-nilai yang dihasilkan dalam pembelajaran kontekstual berdasarkan tiga prinsip tersebut merupakan nilai yang terkandung dalam literasi manusia.

Pembelajaran kontekstual merupakan proses pendidikan menyeluruh yang bertujuan menyampaikan materi kepada peserta didik dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata secara komprehensif (Hakim et al., 2020). Strategi pembelajaran ini banyak diimplementasikan pada pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter siswa sebagaimana dijelaskan pada beberapa hasil penelitian. Penelitian Naziah, 2020 menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual di samping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa juga dapat berpengaruh pada perubahan perilaku siswa. Melalui strategi ini, capaian pembelajaran tidak hanya pada kemampuan aspek kognitif melainkan juga aspek afektifnya, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, dan peduli terhadap lingkungan (Naziah et al., 2020).

Penelitian Tengku Sarina Aini tentang *Building Student Character through Contextual Learning Approach: Islamic Education Novice Teachers' Experiences* menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual yang diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Islam dapat membina karakter dan kepribadian siswa. Pembelajaran kontekstual ketika dimasukkan ke dalam pembelajaran akan membawa guru pada pengalaman otentik di kelas, serta dapat membantu tugas mereka dalam mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik (Aini & Yusmini, 2021). Demikian halnya penelitian yang dilakukan Komalasari yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual berbasis nilai dapat berpengaruh positif dan signifikan pada pembentukan karakter peserta didik (Komalasari, 2012a).

Demikian halnya yang diungkapkan oleh Suhelmidam, (2019) bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik harus memberikan dampak yang lebih baik terhadap

perubahan sikap dan kognitif siswa. Untuk mencapai kualitas proses yang baik, guru harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi yang maksimal. Guru dapat meningkatkan pengetahuan dengan merancang rencana pembelajaran (RPP) dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan menerapkannya dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual juga dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mempraktekkan konsep nilai moral yang diajarkan dalam sistem keimanan sebuah agama. Dalam pembelajaran berbasis nilai keimanan, pendidik sebaiknya tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mengembangkan berbagai metode yang dapat memberikan peserta didik sebuah pengalaman yang dapat dirasakan dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran kontekstual, peserta didik dapat memahami konsep dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata, seperti nilai kasih sayang, sabar, dan memaafkan (Hyun et al., 2020).

Pembelajaran kontekstual mata kuliah Kemuhammadiyah dilaksanakan setelah masa Ujian Tengah Semester melalui dua kegiatan yaitu:

1. Kegiatan sosial

Kegiatan ini bertujuan membantu kegiatan sasaran atau mitra pembelajaran yaitu Pimpinan Cabang/Ranting Muhammadiyah dan Amal Usaha Muhammadiyah. Mahasiswa belajar berkomunikasi dengan mitra serta menganalisis permasalahan yang dialami mitra kemudian membantu mencari solusinya.

2. Kegiatan penelitian terstruktur

Kegiatan penelitian dimaksudkan agar mahasiswa menggali materi pembelajaran mengenai gerakan Muhammadiyah berdasarkan informasi yang langsung didapatkan dari pengamatan di tempat mitra pembelajaran.

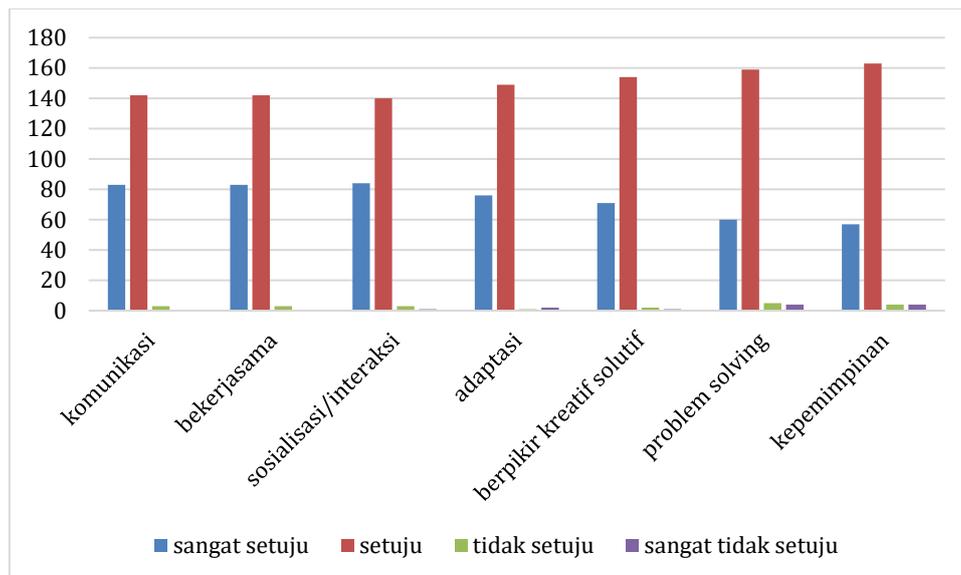
Dalam pelaksanaannya, setiap pekan mahasiswa datang ke sasaran untuk terlibat langsung mengikuti dan membantu kegiatan yang diadakan oleh sasaran. Diantaranya adalah kegiatan pengajian rutin, bakti sosial, kegiatan pembelajaran di sekolah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kedua, menggali dan mengumpulkan data penelitian sesuai tema penelitian yang telah ditentukan oleh masing-masing kelompok mengacu pada materi pembelajaran setelah tengah semester mengenai gerakan Muhammadiyah yaitu meliputi gerakan dakwah, gerakan pendidikan, gerakan social gerakan ekonomi, gerakan pemberdayaan perempuan, dan gerakan kebangsaan. Untuk mempelajari materi tersebut, mahasiswa dapat langsung mengamati berbagai model gerakan Muhammadiyah melalui pembelajaran kontekstual di Pimpinan Cabang Muhammadiyah.

Berbagai *problem* dapat dijumpai oleh mahasiswa ketika melaksanakan pembelajaran, salah satunya adalah masalah komunikasi dengan Pimpinan Muhammadiyah pada awal masa perkenalan dan kedatangan di tempat sasaran. Beberapa Pimpinan Muhammadiyah sulit ditemui karena kesibukan kerja. Selain itu, masalah keberagaman anggota kelompok, baik dari sisi

kemampuan berfikir, berkomunikasi, maupun keaktifan dalam kegiatan, juga menuntut mahasiswa untuk menyikapi dan menentukan jalan pemecahannya. Keberagaman anggota kelompok juga dapat menjadi nilai positif yaitu menjadi ruang bagi mahasiswa untuk belajar kolaboratif. Setiap mahasiswa yang memiliki kelebihan dapat membantu belajar mahasiswa lain serta memberi peluang mahasiswa melaksanakan peran sesuai kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, setiap mahasiswa akan dinilai berdasarkan kemampuan, kekhasan, dan peran individu dan sosial yang dijalankan.

Metode pembelajaran ini dapat disebut juga dengan metode Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan salah satu metode pembelajaran kontekstual yang sesuai untuk semua pelajaran. Metode ini bertujuan agar mahasiswa memperoleh pembelajaran akademik tertentu pada saat membantu kegiatan di masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual Kemuhammadiyah, selain mempelajari materi akademik secara langsung dari masyarakat, yaitu bagaimana kondisi gerakan Muhammadiyah di berbagai bidang, ketika berhadapan dengan anggota kelompoknya serta masyarakat sasaran, mahasiswa juga belajar mengembangkan kemampuan literasi manusia. Dalam interaksi sosialnya, mahasiswa belajar bertanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri, tetapi pada konteks sebagai individu yang terikat dalam sebuah jaring sosial berupa kelompok dan masyarakat. Berbagai hal yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran mendorong mahasiswa untuk belajar beradaptasi dan berkomunikasi di tengah kemajemukan, peduli dan menebar manfaat bagi masyarakat, berpikir kritis, memecahkan masalah, memimpin dan bekerja dalam tim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan mengambil data respon mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual sebanyak 228 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa metode yang diterapkan pada pembelajaran kontekstual mata kuliah Kemuhammadiyah lebih disukai mahasiswa dibandingkan metode ceramah atau diskusi di dalam kelas. Berbagai keterampilan diri dapat dipelajari mahasiswa, yaitu belajar berkomunikasi dengan berbagai tipe orang dan kelompok masyarakat, belajar bekerjasama dengan teman dan masyarakat, belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai beragam budaya, nilai moral dan etika di masyarakat, serta berpikir kreatif dan solutif.



**Gambar 4.** Grafik respon mahasiswa terhadap pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan literasi manusia

Hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach menunjukkan bahwa butir pernyataan yang diberikan bersifat reliabel, di mana didapatkan hasil 0,845 atau berarti nilai Cronbach alpha lebih besar dari 0,60. Sedangkan uji efektifitas berdasarkan rekapitulasi hasil kuesioner yang memuat kandungan efektifitas pembelajaran kontekstual pada peningkatan kemampuan literasi manusia yang dibuat dengan menggunakan rumus prosentase yang ditentukan dapat diketahui dari perhitungan berikut:

**Tabel 1.** Prosentasi Efektivitas Pembelajaran Kontekstual pada Peningkatan Kemampuan Literasi Manusia

<b>Efektivitas</b>	<b>=</b>	<b>Nilai yang diperoleh</b>	<b>x 100</b>
		Jumlah item x skor ideal x jumlah responden	
	<b>=</b>	18564	x 100
		27 x 4 x 228	
	<b>=</b>	18564	x 100
		24624	
	<b>=</b>	75,39 %	
		<b>(efektif)</b>	

Dari hasil analisis data yang dirumuskan di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang diimplementasikan pada mata kuliah Kemuhammadiyahhan terhadap peningkatan kemampuan literasi manusia menunjukkan hasil 75,39 atau dinyatakan efektif. Hal tersebut bermakna bahwa pembelajaran Kemuhammadiyahhan melalui strategi pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif bagi peningkatan literasi manusia yaitu kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, beradaptasi dan berinteraksi sosial, serta memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam hidup bermasyarakat. Hasil ini mendukung

penelitian Kokom Komalasari mengenai 'The Living Values-Based Contextual Learning to Develop the Students' Character' yang dilakukan pada 98 mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis nilai hidup berpengaruh sebesar 26% terhadap perkembangan karakter siswa.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran kontekstual mata kuliah Kemuhammadiyah dilaksanakan melalui strategi berupa tugas penelitian terstruktur dan proyek kegiatan sosial. Strategi pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik belajar berkomunikasi dengan berbagai tipe orang dan kelompok masyarakat, belajar bekerjasama dengan teman dan masyarakat, belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai beragam budaya, nilai moral dan etika di masyarakat, serta berpikir kreatif dan solutif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi manusia peserta didik. Melalui tugas penelitian yang dilaksanakan, mahasiswa dapat memahami materi Kemuhammadiyah mengenai berbagai model gerakan Muhammadiyah melalui sumbernya secara langsung yaitu Pimpinan Muhammadiyah tingkat Cabang/Ranting.

## **BIBLIOGRAFI**

- Agran, M., Hughes, C., Thoma, C. A., & Scott, L. A. (2016). Employment social skills: What skills are really valued? *Career Development and Transition for Exceptional Individuals*, 39(2), 111–120. <https://doi.org/10.1177/2165143414546741>
- Aini, T. S., & Yusmini. (2021). *Building Student Character through Contextual Learning Approach : Islamic Education Novice Teachers ' Experiences*. 43(2), 39–52.
- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills Di Perguruan Tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.23917/ishraqi.v1i1.2926>
- Anggresta, V. (2019). Literasi Manusia Untuk Menyiapkan Mahasiswa Yang Kompetitif Di Era Industri 4.0. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 217–222. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/download/3540/2792>
- Budiman, A., Samani, M., Rusijono, R., Setyawan, W. H., & Nurdyansyah, N. (2020). The Development of Direct-Contextual Learning: A New Model on Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 10(2), 15. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v10n2p15>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Darmaji, D., Mustiningsih, M., & Arifin, I. (2019). *Quality Management Education in the Industrial*

- Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. 382(Icet), 565–570. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.141>
- Hakim, R., Ritonga, M., & Susanti, W. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, 12(02), 3326–3332. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201455>
- Hendayani, M. (2019). *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Igak, W., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365–383.
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*. 47.
- Komalasari, K. (2012a). the Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students ' Character Development. *EDUCARE: INTERNATIONAL*, 4(27), 179–190.
- Komalasari, K. (2012b). The living values-based contextual learning to develop the students ' character. *Journal of Social Sciences*, 8(2), 246–251.
- Lase, D. (2019). Education and Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Handayani*, 10(1), 48–62.
- Muhammadiyah, M. P. T. P., & PP, K. M. P. T., & Muhammadiyah. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*.
- Naziah, R., Caska, C., Nas, S., & Indrawati, H. (2020). Enhancing Science Process Skills through Conceptual Teaching and Learning Related to Water-Savings and Natural Events Concept. *Journal of Educational Sciences*, 4(1), 30–43.
- Nursikin, M. (2016). Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Attarbiyah*, 1(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Strategi Sumber Daya Manusia Pendidikan Di Era 4.0. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 109–114. <https://doi.org/10.30596/edutech.v6i1.4403>
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Sari, D. I., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, M. (2020). *The Concept of Human Literacy as Civics Education Strategy to Reinforce Students' Character in the Era of Disruption*. 397(Iclique 2019), 1132–1141. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200129.140>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>

- Subarkah, M. A., & Salim, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Al-Islam Dan Kemuhmadiyah sebagai Internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Prodi Pai Di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9)*, 1689–1699. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Suhelmidam, S. (2019). Journal of Educational Sciences. *JOURNAL OF EDUCATIONAL SCIENCES*, 3(3), 281–291.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Ulfatun, T., Setiyawan, Y. A., & Kusumaningtyas, A. (2021). *Edukasi literasi manusia dan model pembelajaran*. 5, 410–414.
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Presfektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2132>
- World Economic Forum. (2019). Global Risks Report 2019. In *Geneva Switzerland*.
- Yamin, M. S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “ Merdeka Belajar ” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Zukdi, I. (2019). *Learning Al-Islam and Kemuhmadiyah in College Muhammadiyah*. 293(Nfeic 2018), 38–41. <https://doi.org/10.2991/nfeic-18.2019.8>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).